



Refleksi Diri Mualaf Pasca Konversi Agama

Self-Reflection of Mualaf After Religious Conversion

Ahmad Ismail, Muhamad Farhan Abi Karami & Munsil Lampe

Abstract: *This research seeks to comprehend the self-reflection undergone by those who have converted to Islam in Indonesia following their religious conversion. Religious conversion is a multi-faceted social event, encompassing significant spiritual and social transformations for individuals. This study utilizes a descriptive qualitative methodology using a case study technique. Purposive sampling was employed to pick five informants who had converted to Islam within the year preceding the investigation, and one informant as a management of Mualaf Foundation. Data were gathered via comprehensive interviews to investigate the emotional, spiritual, and social experiences of converts following the recitation of the shahada. The study's findings reveal that converts undergo a range of profound emotions throughout and following the conversion process, encompassing feelings of anxiety, skepticism, and finally serenity and a sense of proximity to Allah. Furthermore, converts have problems related to inadequate religious education and societal prejudice that impede their transition process. Self-reflection is a crucial instrument for converts to comprehend their transformations, establish new life objectives, and identify methods to engage with their communities. In conclusion, the post-conversion self-reflection process is intricate and demanding, however it offers converts the opportunity to enhance their spiritual comprehension and forge a new identity within Islam. This study emphasizes the need of augmented social support and religious instruction to aid converts in their spiritual development and social assimilation into wider groups.*

Keywords: Religious Conversion; Mualaf; Self-Reflection; Islam; Christianity; Hinduism.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0); <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami refleksi diri yang dialami oleh mualaf pasca konversi agama ke Islam di Indonesia. Konversi agama merupakan fenomena sosial yang kompleks, melibatkan perubahan spiritual dan sosial yang mendalam bagi individu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih lima informan yang baru memeluk Islam dalam waktu maksimal satu tahun sebelum penelitian, dan satu orang pengurus Yayasan Mualaf. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam untuk menggali pengalaman emosional, spiritual, dan sosial mualaf setelah mengucapkan syahadat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mualaf mengalami berbagai perasaan yang signifikan saat dan setelah konversi, termasuk perasaan berdebar-debar, ketidakpercayaan, hingga ketenangan dan kedekatan dengan Allah. Selain itu, mualaf menghadapi tantangan dalam hal pendidikan agama yang sering kali kurang memadai, serta diskriminasi sosial yang mempengaruhi proses adaptasi mereka. Refleksi diri menjadi alat penting bagi mualaf untuk memahami perubahan yang mereka alami, menetapkan tujuan hidup baru, dan mencari cara untuk berkontribusi pada komunitas mereka. Kesimpulannya, proses refleksi diri pasca konversi adalah perjalanan yang kompleks dan penuh tantangan, namun juga menawarkan peluang bagi mualaf untuk memperdalam pemahaman spiritual dan menemukan identitas baru dalam Islam. Penelitian ini menekankan pentingnya dukungan sosial dan pendidikan agama yang lebih baik untuk membantu mualaf dalam perjalanan spiritual mereka dan integrasi sosial di lingkungan yang lebih luas.

Kata Kunci: Konversi Agama; Mualaf; Refleksi Diri; Islam; Katolik; Hindu.

Pendahuluan

Konversi agama merupakan fenomena sosial yang kompleks dan sering kali menghadirkan tantangan bagi individu yang mengalaminya.¹ Di Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, mualaf atau orang yang baru saja memeluk agama Islam sering kali menjadi sorotan dalam berbagai diskusi tentang toleransi, identitas, dan integrasi sosial.² Menurut data Badan Pusat Statistik,³ sekitar 87,18% dari populasi Indonesia adalah Muslim, sedangkan penganut agama lain mencakup 11,2% dan sisanya adalah penganut kepercayaan lokal. Dalam konteks ini, mualaf tidak hanya menghadapi tantangan dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya.

Proses konversi agama sering kali dipicu oleh berbagai faktor, termasuk pencarian spiritual, pernikahan, atau pengaruh lingkungan sosial.⁴ Sebuah studi oleh Norshahril Saat⁵ menunjukkan bahwa banyak mualaf yang memeluk Islam karena pengaruh pasangan mereka. Hal ini mencerminkan pentingnya hubungan inter-personal dalam proses konversi agama. Namun, konversi tidak selalu berjalan mulus; banyak mualaf yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri, baik dari segi praktik keagamaan maupun penerimaan sosial.⁶

Menurut penelitian yang dilakukan Permana⁷ tentang diskriminasi Mualaf di Australia melaporkan bahwa mereka mengalami diskriminasi atau stigma setelah memeluk Islam. Diskriminasi ini bisa datang dari keluarga, teman, atau masyarakat sekitar yang tidak memahami alasan di balik konversi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun banyak mualaf yang merasa lebih dekat dengan Tuhan setelah konversi, mereka juga harus menghadapi tantangan sosial yang tidak ringan. Selain itu, aspek pendidikan dan pemahaman agama juga menjadi faktor penting dalam pengalaman mualaf.⁸ Banyak mualaf yang merasa kurang mendapatkan pendidikan agama yang memadai sebelum dan setelah konversi. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan akses pendidikan agama bagi mualaf agar mereka dapat memahami dan menjalankan ajaran Islam dengan lebih baik. Dalam konteks ini, penting untuk memahami perjalanan mualaf pasca konversi sebagai proses yang melibatkan refleksi diri, adaptasi, dan pencarian identitas baru. Proses ini tidak hanya mempengaruhi individu secara pribadi tetapi juga berdampak pada komunitas di sekitarnya. Oleh karena itu, penelitian tentang pengalaman mualaf pasca konversi sangat relevan untuk memahami dinamika sosial dan keagamaan di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang proses refleksi diri mualaf pasca konversi agama. Memahami tantangan dan perubahan yang dihadapi oleh mualaf, sekaligus juga dapat mengidentifikasi cara-cara untuk memberikan dukungan yang lebih efektif bagi mereka dalam menghadapi perubahan hidup.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, seperti yang dijelaskan oleh Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si.⁹ Menurut beliau, metode studi kasus melibatkan analisis yang mendalam terhadap program, peristiwa, atau aktivitas tertentu, baik secara individual maupun kelompok, untuk menggali pengetahuan dari kasus yang unik dan aktual. Metode ini relevan dengan topik penelitian tentang konversi agama ke Islam, yang sedang berkembang dan tetap berlangsung hingga saat ini.

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Mualaf Center Yogyakarta, yang berlokasi di Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Yayasan ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena tingginya jumlah mualaf, dengan 178 orang yang mengonversikan agama mereka menjadi Islam pada tahun 2021.¹⁰ Yayasan ini resmi terdaftar di Kementerian Hukum dan HAM, serta menjadi rujukan resmi bagi warga Yogyakarta yang ingin menjadi mualaf. Selain itu, Yayasan Mualaf Center Yogyakarta sangat aktif di media sosial dan menjalankan berbagai program seperti Majelis Hijrah, Kajian Mumtaza, Hapus Tato Gratis, dan Ngaji Happy, menjadikannya tempat yang tepat untuk penelitian tentang konversi agama.

Tabel Daftar Informan

No.	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Agama Sebelumnya	Pekerjaan
1.	Teguh	25 Tahun	Laki-laki	Katolik	Juru Masak
2.	Bowo	26 Tahun	Laki-laki	Katolik	Pegawai Swasta
3.	Louis	32 Tahun	Laki-laki	Katolik	Pegawai Swasta
4.	Roland	43 Tahun	Laki-laki	Katolik	Pekerja Lepas
5.	Mahes	32 Tahun	Laki-laki	Hindu	Pekerja Lepas
6.	Amrullya	39 Tahun	Laki-laki	Islam	Pengurus Yayasan

Penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling untuk menentukan informan, yaitu memilih informan yang sesuai dengan tujuan penelitian.¹¹ Penulis bekerja sama dengan Yayasan Muallaf Center Yogyakarta, yang menyediakan satu informan kunci untuk membantu menemukan lima muallaf yang telah mengonversikan agamanya menjadi Islam dalam waktu maksimal satu tahun sebelum penelitian. Muallaf baru dipilih karena pengalaman masa lalunya masih segar dan mereka sedang dalam proses belajar agama Islam. Nama informan yang digunakan adalah nama panggilan, sesuai permintaan yayasan, untuk menjaga privasi.

Hasil Penelitian

1. Faktor Penyebab Konversi Agama

Sebelum para muallaf memutuskan untuk mengonversikan agamanya menjadi Islam, mereka hidup dalam kerangka budaya yang telah lama disosialisasikan dan diinternalisasikan ke dalam diri mereka. Kerangka budaya ini membentuk pola hidup yang terstruktur dan berulang, hingga menjadi kebiasaan sehari-hari. Namun, pola hidup tersebut secara tidak langsung menciptakan peluang bagi terjadinya konversi agama, ketika individu mulai mempertanyakan atau merasakan ketidakpuasan terhadap keyakinan lama mereka. Perasaan ingin berpindah agama ini kerap muncul sebagai hasil dari refleksi mendalam terhadap nilai-nilai dan keyakinan yang sebelumnya mereka anut.

Sebagaimana dijelaskan oleh Rambo (1993),¹² proses konversi agama sering kali merupakan perjalanan yang kompleks, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk ketidakpuasan terhadap sistem kepercayaan sebelumnya dan pencarian makna yang lebih mendalam.

1. Terdapat Kegelisahan tentang Keyakinan Sebelumnya

Manusia, sebagai makhluk yang unik di antara semua ciptaan di bumi, memiliki kemampuan berpikir yang luar biasa, sebuah anugerah dari Sang Pencipta yang tertanam dalam otaknya. Otak manusia memiliki jaringan saraf yang sangat kompleks, memungkinkan manusia untuk berpikir secara mendalam tentang berbagai hal, baik yang terlihat maupun tidak, yang telah terjadi maupun yang belum. Kemampuan

berpikir inilah yang membuat manusia terus mempertanyakan keberadaan dan tujuan hidup, seperti alasan penciptaan manusia, perbedaan antara manusia dan hewan, siapa yang menciptakan alam semesta, hingga pertanyaan eksistensial tentang Tuhan dan agama yang benar. Ketika pertanyaan-pertanyaan ini terus muncul tanpa jawaban yang memuaskan, manusia sering kali mengalami kegelisahan, yang muncul akibat ketidakpastian dan ketidakpuasan intelektual.

Sebagaimana dinyatakan oleh Frankl (1985), manusia memiliki kebutuhan mendalam untuk mencari makna dalam hidupnya, dan ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi, mereka sering kali mengalami “kekosongan eksistensial,” yang dapat memicu perasaan gelisah dan frustrasi.¹³

Ternyata hal demikian juga terjadi pada diri muallaf ketika mereka masih hidup di dalam keyakinan lamanya, pertanyaan-pertanyaan tentang berbagai konsepsi muncul di dalam benak sehingga butuh jawaban pasti yang memuaskan rasa penasarannya. Ketika pertanyaan tersebut terngiang-ngiang di kepalanya, maka timbul perasaan gelisah dalam diri. Perasaan tersebut sejalan dengan pernyataan Mas Roland (43 Tahun) yang dalam wawancaranya menyatakan bahwa;

“Dimulai dari buka hati dulu sebelum 2010, buka hati dengan pemimpin rohani. Saya meninggalkan komunitas (agama pada saat itu), meninggalkan peribadatan saya yang dulu karena ada kegelisahan dalam hati. (Wawancara tanggal 11 Maret 2023)

Dari pernyataan informan di atas, dapat diketahui bahwa perasaan gelisah yang muncul di dalam diri membuat dirinya memutuskan untuk keluar dari komunitasnya pada saat itu (dalam hal ini komunitas dalam agamanya lamanya). Hal tersebut membuka peluang informan untuk mencari agama yang bisa menjawab rasa penasaran dan kegelisahan yang selama ini ada di dirinya. Mas Roland juga menambahkan bahwa,

“Pertanyaan cerdas, saya dulu sempat jadi atheis karena kan saya mencari-cari. Sempat juga dulu mau masuk ke Buddha tapi saya pikir-pikir. Memang Buddha mengajarkan kebaikan, tidak pernah mengajarkan kebencian sama sekali tetapi mohon maaf yang disembah kan patung, saya lama kelamaan “orang Hindu juga seperti itu, Buddha juga seperti itu, loh kok yang disembahnya patung, wah gak beres ini”. (Wawancara tanggal 11 Maret 2023)

Dari pernyataan informan di atas, dapat diketahui bahwa benar dari perasaan gelisah tersebut membuka peluang dirinya mencari agama-agama lain yang dapat memuaskan dahaga akan kegelisahan yang ada di dalam dirinya. Namun pada akhirnya, ujung pencarian berlabuh kepada agama Islam yang berhasil dan sukses menjawab pertanyaan-pertanyaan yang selama ini ada di pikiran informan yang membuatnya gelisah. Perasaan bertanya-tanya kepada keyakinan sebelumnya juga dirasakan oleh informan lain, yaitu Mas Teguh (25 Tahun) yang dalam wawancaranya menyatakan bahwa,

“Terus lebih ada gambaran hidup itu kaya apa yang harus dilakuin dan apa yang engga, kalau dulu sebelum mualaf tuh kaya ngambang kaya ini boleh ga sih itu boleh ga sih.” (Wawancara tanggal 2 Juni 2023)

Dari apa yang disampaikan oleh informan di atas, dapat diidentifikasi bahwa perasaan bingung dan bertanya-tanya akan kebenaran pada agama terdahulu juga dirasakan oleh informan, di mana dirinya merasa kebingungan pada hal-hal yang diperbolehkan dan hal-hal yang dilarang. Dari kebingungan tersebut, maka muncullah pertanyaan di dalam dirinya.

2. Jarang Melakukan Ibadah Pada Agama Sebelumnya

Selain merasakan kegelisahan di dalam diri seperti yang sudah dijelaskan di atas, para mualaf juga mengalami kondisi lain pada keyakinan sebelumnya, pada kondisi di mana mereka belum mengenal Islam dan belum melakukan konversi agama. Kondisi yang dimaksud yaitu jarang melakukan praktik ibadah pada agama atau keyakinan sebelumnya. Hal tersebut dialami oleh informan penulis yaitu Mas Louis (32 Tahun) yang dalam wawancaranya menyatakan bahwa,

“Cuman aku dari Katholik tuh pernah (pindah) Kristen juga, baru dari Kristen sempet engga ke gereja sama sekali, terus akhirnya di Jogja ini ga pernah ke gereja, malah ikutnya pengajian.” (Wawancara tanggal 11 Maret 2023)

Dari apa yang disampaikan oleh informan di atas, dapat diketahui bahwa bagaimana kondisi “keimanan” informan pada agama sebelumnya, di mana dirinya tidak pernah melakukan peribadatan pada agamanya terdahulu. Justru ketika sudah di Yogyakarta, dirinya lebih sering mengikuti pengajian-pengajian. Kondisi serupa juga dialami oleh Mas Roland (43 Tahun), yang dalam wawancaranya mengatakan bahwa,

“Nalarnya orang yang beragama pasti beribadah kan? Nah saya tidak melakukan hal itu dulu, di seberang (di agama dulu) saya tidak melakukan hal itu karena ada kegelisahan luar biasa yang saya alami.” (Wawancara tanggal 11 Maret 2023)

Dari pernyataan informan di atas, dapat diketahui bahwa kondisi di mana informan tidak melakukan peribadatan pada agama sebelumnya dikarenakan perasaan gelisah yang menghantui dirinya, di mana banyak pertanyaan-pertanyaan yang muncul terkait dengan agamanya yang lampau, sehingga muncul keengganan untuk melakukan peribadatan pada agama sebelum melakukan konversi agama menjadi Islam.

Fenomena jarangnya melakukan praktik keagamaan sebelum konversi dapat dikaitkan dengan apa yang disebut oleh Glock dan Stark (1965)¹⁴ sebagai “praktik ritual yang lemah,” di mana individu merasa terlepas dari praktik keagamaan yang formal akibat krisis spiritual atau ketidakpuasan dengan ajaran agama sebelumnya.

3. Sering Melakukan Kemaksiatan

Kondisi terakhir yang sempat dialami para mualaf sebelum melakukan konversi agama menjadi Islam yaitu adalah terbiasanya mereka melakukan hal-hal yang berbau kemaksiatan, seperti apa yang disampaikan oleh Mas Mahesa (32 Tahun) dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa,

“Kalau dulu kan kaya kecanduan banget sih yang bener-bener parah yang ga minum sehari itu aneh rasanya, pergi ke club dengerin musik yang keras dulu gabisa (ditinggal).” (Wawancara tanggal 23 Mei 2023)

Dari keterangan yang disampaikan oleh informan di atas, dapat diidentifikasi bahwa sebelum melakukan konversi agama menjadi Islam, informan kecanduan sekali dengan minuman keras. Selain itu pula, pergi ke tempat-tempat dunia gemerlap merupakan hal-hal biasa yang jarang untuk terlewat. Terlihat kebiasaan-kebiasaan tersebut sudah berlangsung lama dan sering berulang. Hal serupa juga dialami oleh Mas Louis (32 Tahun) yang dalam wawancaranya menyatakan bahwa,

“Dulu tuh aku pernah kerja di kafe-kafe malem gitu loh yang model ada barnya, yang jual-jual minuman alkohol, jadi buatku dulu itu hal yang biasa, minuman alkohol itu udah hal yang biasa.” (Wawancara tanggal 11 Maret 2023)

Berdasarkan apa yang disampaikan informan di atas, dapat diidentifikasi bahwa dunia malam dengan kilauan dan gemerlapnya mampu membius informan dan membuatnya terbiasa dengan kegiatan-kegiatan di dunia malam, termasuk salah satunya adalah minum-minuman keras yang merupakan sesuatu yang sangat lekat sekali kaitannya dengan “dunia gemerlap” tersebut.

Fenomena ini sesuai dengan pandangan Baudrillard (1998)¹⁵ yang menyatakan bahwa budaya konsumsi modern, termasuk hiburan malam, mendorong individu untuk mencari pengalaman yang memuaskan hasrat hedonistik melalui berbagai cara, termasuk melalui alkohol dan musik. Kehidupan dalam lingkungan seperti ini sering kali menghasilkan perilaku berulang yang mengarah pada pola kemaksiatan.

2. Perasaan Ketika Mengucapkan Kalimat Syahadat

Kalimat syahadat, yang menjadi inti dari keimanan seorang Muslim, biasanya diucapkan dalam shalat, tepatnya pada tasyahud awal dan tasyahud akhir. Selain itu, syahadat juga diucapkan oleh individu yang hendak mengonversikan keyakinannya ke dalam agama Islam. Bagi calon mualaf, pengucapan syahadat adalah “pintu masuk utama” yang harus dilalui untuk resmi menjadi Muslim. Momen ini sering dianggap sebagai puncak dari perjuangan spiritual mereka, dan sering kali dipenuhi dengan perasaan-perasaan mendalam. Karena sakralnya kalimat syahadat dan pentingnya momen tersebut, banyak calon mualaf mengalami emosi yang sangat kuat saat mengucapkannya, termasuk perasaan haru, takut, atau kebahagiaan yang mendalam.

Menurut Esposito (2002),¹⁶ syahadat merupakan deklarasi fundamental dalam Islam yang bukan hanya pengakuan akan keesaan Tuhan, tetapi juga merupakan janji untuk hidup sesuai dengan ajaran-Nya. Bagi banyak muallaf, momen pengucapan syahadat menandai awal dari perjalanan spiritual baru yang penuh makna. Penulis akan jabarkan di bawah ini perasaan-perasaan khusus yang dirasakan para muallaf ketika mengucapkan kalimat syahadat yang telah didapatkan dari penelitian ini.

4. Perasaan Berdebar-debar

Ketika ingin menghadapi momen yang sangat penting dalam hidup, tidak jarang manusia mengalami lonjakan adrenalin di dalam dirinya sehingga menimbulkan suatu kondisi di mana detak jantung berdetak lebih cepat dari kondisi biasanya. Kondisi tersebut juga biasanya disertai dengan munculnya efek samping lain, misalnya seperti telapak tangan menjadi lebih dingin, produksi keringat berlebih pada tubuh, dan sebagainya.

Pada kasus muallaf, perasaan berdebar-debar tersebut muncul dikarenakan pada saat itu muallaf akan menghadapi suatu momen besar yang akan mengubah jalan hidupnya. Dengan melewati momen pengucapan syahadat, para muallaf tersebut seakan membuka lembaran buku baru di dalam hidupnya, yang siap ditulis baik atau buruknya tergantung apa yang ingin mereka tulis di dalamnya. Selain itu, perasaan berdebar-debar muncul juga dikarenakan muallaf pada saat itu akan mengucapkan kalimat syahadat, sebuah kalimat yang sangat sakral di dalam agama Islam yang memiliki makna yang agung. Oleh karena itu, wajar saja perasaan berdebar-debar muncul pada diri muallaf pada saat itu. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Mas Teguh (25 Tahun) dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa,

“Perasaannya sih deg-degan aja mas, deg-degannya sih bukan apa mas tapi deg-degan takut salah penyebutan lebih tepatnya. Kalau yang lain sih ga ada kendala, cuma ya perasaannya deg-degan takut salah aja”. (Wawancara tanggal 2 Juni 2023)

Dari apa yang telah disampaikan informan di atas, perasaan berdebar-debar yang muncul di dalam dirinya merupakan sebab dari ketakutannya terhadap kesalahan dalam penyebutan syahadat. Memang dalam penyebutan kalimat syahadat, muallaf pada saat itu diharuskan melafalkan kalimat syahadat dalam bahasa Arab. Ketika salah melafalkan sebuah huruf dalam bahasa Arab maka akan berbeda pula makna dari kalimat yang diucapkan, dalam hal ini kalimat syahadat. Oleh karena itu, perasaan berdebar-debar yang muncul dikarenakan ketakutan dalam kesalahan pelafalan atau penyebutan kalimat syahadat adalah hal yang lumrah.

Perasaan ini dapat dipahami dalam konteks psikologi transformatif, di mana perubahan besar dalam identitas dan keyakinan seseorang sering kali disertai dengan respons emosional dan fisik yang intens. Menurut teori konversi religius, pengucapan syahadat bukan hanya tindakan verbal, tetapi juga simbolis dari transformasi

spiritual yang signifikan. Hal ini sesuai dengan pandangan Rambo (1993)¹⁷, yang menyatakan bahwa proses konversi sering kali diiringi dengan tekanan emosional yang kuat, karena individu berada di ambang perubahan besar yang menyentuh dimensi eksistensial kehidupan mereka. Dalam hal ini, perasaan gugup dan berdebar-debar merupakan respons alami terhadap beratnya tanggung jawab spiritual dan makna mendalam dari kalimat syahadat dalam Islam.

5. Perasaan Tidak Percaya Pada Keadaan yang Terjadi

Tidak semua mualaf yang mengonversikan agamanya menjadi Islam mengalami perjalanan panjang dan rumit, memikirkan segala hal untuk bisa sampai pada titik mengucapkan syahadat¹⁸. Namun, terdapat juga mualaf yang mengonversikan agamanya menjadi Islam dengan spontan, terburu-buru untuk mengucapkan syahadat karena sudah yakin dengan agama Islam.

Karena terkesan spontan, mualaf tersebut merasa realitas yang sedang terjadi pada dirinya berjalan begitu cepat, sehingga memunculkan perasaan tidak percaya pada realitas yang terjadi bahwa dirinya telah meninggalkan keyakinan yang sebelumnya diyakini dan mengucapkan kalimat syahadat yang menjadikannya seorang muslim dan resmi memeluk agama Islam. Kondisi tersebut sejalan dengan pengalaman yang dialami oleh Mas Louis (32 Tahun) yang dalam wawancaranya menyatakan bahwa,

“Pada saat itu aku gak ngerasain perbedaan tapi setelahnya justru baru terasa, malah aku sendiri gak percaya sama apa yang aku lakuin waktu itu. Buatku tuh terlalu spontan ya karena kasarnya itu keputusan yang terlalu cepet buat aku, tapi aku sadar ngelakuin itu, cuma karena prosesnya yang terlalu cepat ini tadi aku jadi setengahnya kaya bingung kaya “ini aku beneran udah pindah?”, jadi lebih ke gitu aja sih. Tapi setelah itu ya ini udah keputusanku, ya mau apapun itu kejadian yang nanti aku alamin ya harus aku terima gitu.”
(Wawancara tanggal 11 Maret 2023)

Dari apa yang telah disampaikan informan di atas, dapat diidentifikasi bahwa perasaan tidak percaya pada realitas yang telah terjadi bahwa dirinya telah mengucapkan kalimat syahadat dan resmi menjadi muslim dikarenakan keputusan cepat yang diambil informan untuk mengucapkan kalimat syahadat dan menjadi seorang muslim. Proses yang cepat tersebut menimbulkan *shock* pada dirinya, sehingga timbul perasaan tidak percaya pada realitas yang terjadi dengan cepat tersebut. Namun informan menekankan bahwa dirinya dalam kondisi sadar dalam melakukan syahadat tersebut, dan akan siap menerima keputusan cepat yang diambilnya.

6. Perasaan Terlepas Dari Beban yang Ada

Perjalanan untuk menjadi mualaf tidaklah mudah, banyak kendala-kendala yang terjadi pada saat proses untuk menjadi seorang mualaf, baik kendala dalam diri sendiri maupun kendala di luar diri yang tidak dapat sepenuhnya dikendalikan.¹⁹

Oleh karena kendala-kendala yang muncul tersebut, tidak heran jika para muallaf pada saat itu merasa memiliki rasa lelah atau beban yang ditanggungnya, apalagi jalan yang dilaluinya tidak mudah.

Maka dari itu, ketika pada akhirnya para muallaf berhasil mencapai titik di mana mereka dapat mengucapkan kalimat syahadat dan menjadi muslim, rasa lelah dan beban-beban yang ada dari perjuangannya terhadap kendala yang dilaluinya perlahan-lahan menghilang. Terlebih lagi kalimat syahadat memiliki makna yang agung, terkoneksi langsung dengan Sang Pemilik Kehidupan yaitu Allah SWT, maka mudah baginya menghadirkan keringanan bagi hambanya yang mau memeluk agamanya. Kondisi tersebut dialami oleh Mas Bowo (26 Tahun) yang dalam wawancaranya mengungkapkan bahwa,

“Kalau perasaan khusus, sensasi khusus itu ada, ada benar-benar dalam hati itu tapi memang saya gabisa ungkapkan dengan kata-kata, tapi rasanya itu nyaman gitu kaya ada perubahan dalam diri saya gitu pas saya mengucapkan kalimat syahadat itu seperti ada beban yang mulai terkikis gitu, rasanya mulai ringan gitu rasanya.” (Wawancara tanggal 28 Mei 2023)

Dari apa yang dipaparkan oleh informan di atas, dapat diidentifikasi bahwa perasaan khusus yang dialami ketika mengucapkan kalimat syahadat yaitu beban-beban yang ada perlahan-lahan mulai terkikis, sehingga dirinya secara batin merasakan lebih ringan dari kondisi sebelumnya. Perasaan serupa juga dialami oleh Mas Mahes (32 Tahun) yang dalam wawancaranya menyatakan bahwa,

“Kalau untuk di dunia yang ini ya (dunia nyata), syahadatnya itu malah biasa-biasa aja sih karena saya ke muallaf center itu murni mencari legalitas aja, syahadat secara pemerintah gitu dan cari jalan aja untuk belajar lebih. Tapi kalau yang syahadat dengan “beliau” itu yang sebelum saya sembuh itu luar biasa banget sih itu nyatanya sampai kuping saya sembuh itu berkat beliau yang mengarahkan saya syahadat, dan rasanya lega dan lepas aja dari segala beban yang ada.” (Wawancara tanggal 23 Mei 2023)

Dari apa yang dikemukakan oleh informan di atas, dapat diidentifikasi bahwa pengalaman spiritual yang dialami informan ketika mengucapkan kalimat syahadat memberikannya keringanan pada beban yang ada, apalagi informan sebelum melakukan syahadat tidak dapat mendengarkan apa pun selain suara adzan, dan ketika melakukan syahadat maka penyakit tersebut seketika hilang begitu saja.

7. Perasaan Seperti Es Batu Mencair di Dalam Hati

Selain perasaan-perasaan yang mudah ditafsirkan dan dijelaskan dengan kata-kata, terdapat juga muallaf yang mengalami perasaan yang sulit untuk dijelaskan dengan kata-kata pada saat pengucapan syahadat. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan timbulnya perasaan yang “tidak biasa” pada saat mengucapkan kalimat syahadat yang sulit dicerna dengan akal manusia yang memiliki kemampuan terbatas,

sehingga mualaf yang mengalaminya cukup sulit untuk mengerti apa yang terjadi pada perasaan yang dialaminya. Kondisi seperti itu dialami oleh Mas Roland (43 Tahun) yang dalam wawancaranya menyatakan bahwa,

“Kan saya syahadat dua kali, dan yang kemarin yang legalitas itu yang terakhir buat saya, di situ saya mendapatkan sesuatu kaya es batu dicairkan di dalam hati, dan di situ saya nangis. Kalau yang syahadat pertama saya gak nangis karena kan masih ada penolakan, dan istilahnya “terjebak” pada saat itu. Tapi kalau yang kemarin itu seperti “ya Allah, masih ada orang-orang yang peduli sama saya, yang mau menerima saya, mau membimbing saya, masih mau memeluk saya walaupun saya ini orang berdosa”, ada rasa bahagia yang sulit diungkapkan.” (Wawancara tanggal 11 Maret 2023)

Dari apa yang dipaparkan informan di atas, dapat diidentifikasi bahwa perasaan yang muncul ketika mengucapkan kalimat syahadat yaitu perasaan seperti es batu mencair di dalam hatinya. Perasaan “tidak biasa” tersebut muncul selain dikarenakan kalimat syahadat yang memang sakral dan bermakna agung, kondisi tersebut juga dipicu oleh pengalaman luar biasa yang dialami oleh informan, di mana orang-orang yang menemaninya mengucapkan kalimat syahadat mau menerimanya dengan baik, bahkan sampai dipeluk setelah mengucapkan kalimat syahadat. Padahal dirinya merasa telah menjadi seseorang yang memiliki masa lalu kelam dan penuh dengan dosa yang tidak pantas mendapatkan perlakuan seperti tersebut. Pengalaman ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh James (2011)²⁰ dalam *The Varieties of Religious Experience*, di mana ia menyatakan bahwa pengalaman religius sering kali memicu perasaan yang tidak biasa dan mendalam, yang melampaui kapasitas akal manusia untuk memahaminya secara logis. Perasaan ini sering kali menciptakan pengalaman emosional yang mendalam dan transformatif.

3. Perasaan Ketika Menjalani Praktik Ibadah

Salah satu hal yang harus dilakukan oleh para mualaf ketika mengonversikan agamanya menjadi Islam yaitu adanya kewajiban untuk melaksanakan praktik ibadah. Praktik ibadah dalam Islam merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh seorang muslim baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun kondisi hati sebagai bentuk ketaatan dan penghambaan kepada Allah SWT. Praktik ibadah di dalam agama Islam selain sebagai bentuk penghambaan seorang muslim kepada penciptanya yaitu Allah SWT, praktik ibadah juga dijadikan sarana berkomunikasi antara seorang muslim dan penciptanya yaitu Allah SWT.

Ketika menjalani praktik ibadah, terkadang muncul perasaan-perasaan yang tidak biasa pada diri seorang muslim, tidak terkecuali pada seorang mualaf yang mengonversikan agamanya terdahulu menjadi Islam. Apalagi seorang mualaf bisa dibilang seperti membuka lembaran baru dalam hidup ketika memutuskan untuk memeluk Islam, maka tidak heran jika mualaf akan lebih sensitif dalam merasakan hal-

hal baru yang tidak dilakukan sebelumnya dan merasakan perasaan-perasaan tertentu ketika melakukan praktik ibadah di dalam Islam. Penulis telah menggali data kepada informan terkait perasaan yang muncul ketika menjalani praktik ibadah, dan perasaan-perasaan tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

8. Merasa Tenang

Perasaan tenang merupakan keadaan di mana seseorang merasakan kondisi yang tidak kacau, aman, tenteram di dalam dirinya. Perasaan ini dapat muncul pada berbagai kondisi, termasuk ketika para muallaf melakukan praktik ibadah dalam rangka menjalankan perintah Allah SWT. Mas Teguh (25 Tahun) dalam wawancaranya membenarkan hal tersebut dan menyatakan bahwa, *“Kalo untuk perasaannya setelah habis shalat atau ngaji gitu sih hatinya lebih adem sih mas lebih tenang.”* (Wawancara tanggal 2 Juni 2023). Dari pernyataan informan tersebut, dapat diidentifikasi bahwa perasaan tenang muncul ketika informan telah selesai melakukan ibadah shalat dan mengaji, di mana dua ibadah ini merupakan ibadah yang utama di dalam agama Islam. Perasaan tenang yang muncul tersebut dirasakan di dalam hati informan. Pada agama Islam sendiri, memang terdapat konsep *khusyuk* ketika melakukan praktik ibadah, di mana seorang muslim dituntut untuk sungguh-sungguh dan penuh kerendahan hati ketika sedang melakukan ibadah. Hal tersebut dapat membantu seorang muslim untuk merasakan ketenangan dalam melakukan praktik ibadah, tidak terkecuali pada diri muallaf yang telah mengonversikan agamanya menjadi agama Islam.

9. Merasa Dekat Dengan Allah SWT

Selain merasakan ketenangan ketika melakukan praktik ibadah, para muallaf juga merasakan perasaan lain ketika melakukan praktik ibadah dalam agama Islam yang diyakininya sekarang. Perasaan tersebut yaitu merasakan Allah itu dekat ketika melakukan praktik ibadah. Perasaan dekat dengan Allah SWT yang muncul pada diri muallaf dirasakan khususnya ketika melakukan ibadah shalat. Tidak mengherankan jika mereka merasakan perasaan tersebut ketika sedang shalat, di mana posisi shalat dalam agama Islam sangat penting, di mana shalat merupakan rukun Islam yang kedua setelah syahadat. Perasaan dekat dengan Allah SWT ketika melakukan praktik ibadah khususnya shalat divalidasi oleh pernyataan Mas Bowo (26 Tahun) dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa,

“Yang saya rasakan selama ini selama saya muallaf saat melaksanakan praktik ibadah itu saya merasakan lebih dekat sama Allah, saya lebih nyaman dan saya merasakan benar-benar Allah itu lihat saya di depan saya gitu saat saya shalat.” (Wawancara tanggal 28 Mei 2023)

Berdasarkan pernyataan informan di atas, dapat diidentifikasi bahwa perasaan dekat dengan Allah SWT ketika menjalani praktik ibadah dirasakan ketika

melakukan ibadah shalat, di mana terdapat perasaan Allah SWT sedang melihat informan ketika shalat. Ketika merasakan Allah melihat informan ketika melakukan ibadah shalat, informan merasakan kenyamanan dalam hatinya. Perasaan serupa juga dirasakan informan lain ketika melakukan ibadah shalat, yaitu Mas Mahes (32 Tahun) yang dalam wawancaranya menyatakan bahwa,

“Shalat itu paling ditunggu-tunggu sih sebetulnya, jadi lebih sering tepat waktu alhamdulillahnya. Waktu sujud itu benar-benar terasa banget bahwa Allah tuh dekat banget sama kita sih, kaya ngelus kepala (kita) gitu, yang kaya kita tuh tunduk harus bener-bener tunduk gitu sama yang di atas, jadi yang paling berkesan sih pas sujud sih, bisa enak gitu rasanya kaya ada yang ngayomi jadi ketika ketika kita sujud benar-benar terasa bahwa di dunia ini ada yang ngayomi kita kok, ada kok tempat yang kita kembali pulang, tempat untuk kita menundukkan kepala setunduk-tunduknya, sampe yang (rasanya seperti) dielus kepalanya, ya udah kamu tuh hidup karena Aku (Allah), kamu beribadah itu untuk Aku (Allah) ya Aku (Allah) juga ada buat kamu.” (Wawancara tanggal 23 Mei 2023)

Berdasarkan dari apa yang disampaikan informan di atas, dapat diidentifikasi bahwa perasaan dekat dengan Allah SWT ketika melakukan shalat juga dirasakan olehnya. Lebih spesifik lagi, perasaan tersebut muncul ketika sedang melakukan sujud, di mana gerakan sujud dalam shalat merupakan gerakan yang mengharuskan seorang muslim merendah di hadapan Allah dengan menempelkan kepala di atas tanah. Pada posisi sujud, informan merasakan Allah SWT sangat dekat dengannya dan merasakan kepalanya seakan-akan dielus oleh Allah SWT. Dari perasaan yang muncul tersebut, informan merasakan bahwa hidup di dunia ini tidak perlu khawatir karena ada Allah SWT yang selalu mengayomi kita.

Perasaan dekat dengan Allah SWT ketika melakukan ibadah shalat khususnya pada gerakan sujud juga dirasakan oleh Mas Roland (43 Tahun) yang dalam wawancaranya menyatakan bahwa,

“Jadi gini, seringkali saya lebih ke shalat (perasaan yang dirasakan), jadi saya waktu sujud di situ saya menumpahkan isi hati saya, apa yang menjadi kerinduan saya kepada Allah saya ungkapkan semuanya karena menurut saya itu hubungan terdekat saya sama Allah ketika sujud. Di situ saya mendapatkan banyak sekali jawaban-jawaban yang luar biasa. Waktu saya tahajud, kemarin-kemarin kan saya menghadapi banyak masalah kemudian saya bilang gini saat doa “Allah, hamba gak sanggup secara manusia, hamba gak bisa, tapi hamba yakin hamba mempunyai Allah yang luar biasa yang mampu melakukan segalanya, hamba pasrah dengan mengangkat kedua tangan ini, saat hamba mengangkat kedua tangan ini hamba yakin engkau akan mempermudah masalah yang saya hadapi”. Alhamdulillah, Allah mudahkan semuanya yang menurut saya gak mungkin, yang menurut manusia gak mungkin. Saya merasakan hal ini lebih bernilai dari uang ratusan juta rupiah, karena Allah menjawab segala permasalahan saya tepat pada waktunya, Allah memberikan pertolongan itu tepat pada waktunya, gak pernah terlambat sedikitpun, dan Allah gak pernah memperlakukan keimanan saya terutama. Saya merasakan kekuatan doa yang luar biasa, makanya saya tidak pernah lepas dari shalat dan doa-doa.” (Wawancara tanggal 11 Maret 2023)

Dari apa yang telah disampaikan informan di atas, dapat diidentifikasi bahwa perasaan dekat dengan Allah SWT ketika shalat khususnya pada gerakan sujud juga dirasakan oleh informan. Menurutnya, gerakan sujud dalam shalat merupakan gerakan yang luar biasa, di mana dirinya merasakan kedekatan yang luar biasa dengan Allah SWT. Sebagai tindak lanjut atas perasaan tersebut, ketika sujud informan “curhat” kepada Allah SWT dengan menceritakan segala permasalahan yang sedang dialaminya dan memohon agar dimudahkan dalam menghadapi permasalahan yang ada. Dari pengalamannya tersebut, informan merasakan selalu ditolong oleh Allah SWT tepat pada waktunya dan menganggap hal tersebut lebih bernilai dari uang sebanyak apa pun.

Sesungguhnya, perasaan-perasaan yang disampaikan informan-informan di atas bukan sesuatu hal yang mengherankan dikarenakan Islam memang sudah mengabarkan hal ini jauh-jauh hari. Salah satunya dari apa yang telah dikabarkan oleh Nabi Muhammad SAW melalui jalan sahabat Abu Hurairah Radhiyallahu anhu di dalam hadis riwayat Muslim no. 482 yang berbunyi: “Sedekat-dekatnya seorang hamba dengan Rabbnya adalah ketika dia sedang sujud, maka perbanyaklah doa”.²¹ Maka banyak-banyak bersyukur ketika seorang muslim masih bisa merasakan perasaan tersebut karena tidak semua muslim dapat merasakan kenikmatan dekat dengan Allah SWT.

10. Tidak Ingin Berhenti Ketika Melakukan Praktik Ibadah

Ketika manusia merasakan kenyamanan dan menyukai sebuah aktivitas, manusia cenderung akan melakukan aktivitas tersebut secara berulang-ulang bahkan sampai tidak mau berhenti ketika melakukan aktivitas tersebut, Ternyata hal yang demikian juga terjadi pada diri muallaf ketika melakukan praktik ibadah, di mana muallaf tidak mau berhenti dan ingin terus melakukan praktik ibadah karena terdapat perasaan yang luar biasa yang dirasakannya. Perasaan tersebut dirasakan oleh Mas Louis (32 Tahun) yang dalam wawancaranya menyatakan bahwa,

“Terus dari segi positifnya itu gak tau kenapa setiap aku menjalani shalat itu rasanya gak pengen selesai, gak pengen berhenti. Misalkan shalat 4 rakaat biasanya kalo udah tahiyat akhir itu udah selesai kan, itu rasanya gak pengen selesai, pengen terus lanjut gitu gak tahu kenapa. Cuma ya gak bisa kita yang harusnya shalat 4 rakaat tapi kita tambahkan lagi jadi 5-6, tapi jujur aja ada rasa-rasa kaya gitu itu ada.” (Wawancara tanggal 11 Maret 2023)

Berdasarkan pernyataan informan di atas, dapat diidentifikasi bahwa perasaan tidak ingin berhenti melakukan praktik ibadah dirasakan informan ketika melakukan ibadah shalat. Bahkan informan kesulitan untuk menjelaskan penyebab mengapa dirinya merasakan hal seperti itu, namun ada perasaan yang sulit dijelaskan olehnya. Namun dikarenakan agama Islam merupakan agama yang penuh aturan

dan penuh keteraturan, maka informan sadar bahwa tindakannya tidak dapat dilakukannya.

Pembahasan: Harapan Terbesar Seorang Mualaf

1. Menjadi Pribadi yang Lebih Baik Pada Urusan Dunia dan Akhirat

Pada konsep keislaman itu sendiri, kehidupan dunia dan akhirat saling berkaitan, di mana kehidupan di dunia merupakan sebuah “pemberhentian sementara” manusia di mana manusia diperintahkan oleh Allah SWT mencari “perbekalan” sebanyak-banyaknya untuk melakukan perjalanan panjang menuju kehidupan yang kekal nan abadi, yaitu kehidupan di akhirat kelak.²² Selain itu, para mualaf juga merasa kehidupan mereka sebelum mualaf tidak begitu optimal dan banyak melakukan kesalahan-kesalahan, seperti apa yang dijelaskan pada bagian-bagian sebelumnya. Oleh karena itu, ketika membuka lembaran kehidupan baru (menjadi mualaf), para mualaf merasa memiliki harapan menjadi pribadi yang lebih baik pada urusan dunia dan akhirat dan dijadikan makna dan tujuan hidup yang mereka tetapkan setelah menjadi seorang mualaf. Harapan tersebut disampaikan oleh Mas Teguh (25 Tahun) dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa, *“Untuk harapan terbesarnya sih ya menjadi pribadi yang lebih baik lagi, saling bisa berguna buat orang lain, lebih taat ibadah, sama ya kalau nanti ada rezeki mau bikin masjid sih mas sama bikin panti juga”* (Wawancara tanggal 2 Juni 2023).

Dari pernyataan informan tersebut, dapat diidentifikasi bahwa harapan untuk menjadi pribadi yang lebih baik pada urusan dunia dan akhirat dimanifestasikan oleh informan dengan tindakan-tindakan yang lahir dari pengetahuannya seperti berguna untuk orang lain, memperbaiki ketaatan dalam beribadah, membangun masjid dan panti untuk khalayak luas. Dengan begitu, menurutnya dirinya akan menjadi pribadi yang lebih baik dalam urusan dunia dan akhirat.

Kemudian, Mas Bowo (26 Tahun) juga memiliki harapan untuk menjadi pribadi yang lebih baik pada urusan dunia dan akhirat, yang kemudian disampaikan pada wawancaranya bahwa, *“Harapan terbesar saya setelah mualaf yaitu bisa menjalankan syariat Islam dan menerapkannya dalam kehidupan saya.”* (Wawancara tanggal 28 Mei 2023). Dari apa yang disampaikan oleh informan tersebut, dapat diidentifikasi bahwa harapan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam urusan dunia dan akhirat dimanifestasikan dengan menjalankan syariat Islam yang akan diaplikasikan pada kehidupan sehari-harinya. Dengan begitu, kehidupan dunia yang dijalani akan sesuai dengan tuntunan Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW yang akan menyebabkan datangnya rahmat dari Allah SWT untuk kehidupannya di akhirat kelak. Hal ini senada dengan apa yang dijelaskan oleh Al-Ghazali (2004),²³ tujuan utama seorang Muslim adalah mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan mematuhi syariat Islam dan meneladani ajaran Nabi Muhammad SAW.

2. Membantu Dakwah Islam

Selain harapan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam urusan dunia dan akhirat, harapan lain yang timbul pada diri muallaf yaitu adanya keinginan untuk membantu dakwah Islam, baik dalam skala kecil maupun dalam skala besar. Dakwah memang lekat kaitannya dengan Islam, sebagaimana istilah ini sering digunakan dalam ajaran-ajaran agama Islam.

Dakwah sendiri merupakan tindakan yang dilakukan baik perseorangan maupun kelompok dengan tujuan untuk mengajak manusia secara umum untuk mengimani dan menaati Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, dalam hal ini yaitu memeluk agama Islam dan berpegang teguh dengan ajaran-ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah.²⁴ Dakwah dalam Islam tidak hanya dapat dilakukan oleh pemuka agama saja, melainkan setiap muslim memiliki peran untuk berdakwah, sebagaimana Nabi Muhammad SAW dalam hadis riwayat Bukhari no. 3461 mengatakan "Sampaikanlah dariku, meskipun satu ayat".²⁵

Harapan yang muncul dalam diri muallaf untuk membantu dakwah Islam selain karena adanya seruan dari Nabi Muhammad SAW seperti hadis di atas, hal kuat lain yang melatarbelakangi para muallaf memiliki keinginan untuk membantu dakwah Islam yaitu berbagai pengalaman hidup yang dialami oleh para muallaf. Hal demikian disampaikan oleh Mas Mahes (32 Tahun) dalam wawancaranya yang mengatakan bahwa,

"Kalau untuk ke depannya harapan saya sendiri sih menyadarkan orang tua, menyadarkan keluarga besar yang ada di Lombok biar ada di jalan yang benar, jangan sampai kalo udah meninggal nanti masih ada di jalan yang belum benar kan kasian mereka. Tapi ya saya harus belajar lebih dalam lagi buat meyakinkan mereka." (Wawancara tanggal 23 Mei 2023)

Dari pernyataan informan di atas, dapat diidentifikasi bahwa harapan untuk membantu dakwah Islam dimanifestasikan dalam upaya untuk mengajak dan menyadarkan orang tua dan keluarga besarnya untuk memeluk agama Islam sehingga mereka akan berada di jalan yang benar. Keinginan tersebut dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa orang tua dan keluarga besarnya masih memeluk agama lain, apalagi jika saksama membaca pernyataan-pernyataan informan sebelumnya bahwa informan memiliki pandangan buruk sebelumnya terhadap Islam dikarenakan peran besar proses sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua dan keluarga besarnya. Maka tidak heran jika informan memiliki harapan besar untuk menyadarkan mereka bahwa ternyata Islam tidak seperti apa yang selama ini orang tua dan keluarga besarnya sosialisasikan kepada dirinya.

Pernyataan lain juga diungkapkan oleh Mas Louis (32 Tahun) yang dalam wawancaranya menyatakan bahwa,

"Ya istiqomah, terus dulu tuh pas aku mau ada rencana nikah terus mulai belajar juga tentang Islam aku sempet bercanda sama calon istri aku waktu itu, aku bilang "nanti nih

aku masuk Islam, aku tuh pengen jadi pendakwah yang modelnya kaya Zakir Naik". Tapi alhamdulillahnya setelah masuk (menjadi mualaf), malah kenal-kenal sama kaya Mas Amru, beliau kan Kristolog dan belajar untuk mendebat (ajaran Kristen dan Islam) terus kaya Koh Dondy ini juga pendakwah yang suka debat (dalam hal baik). Itu bukan suatu hal yang aku sengaja kenal mereka, mungkin dari bercandaanku tadi Tuhan malah pengen bawa aku ke jalan itu, tapi yowes gak tau lah ilmuku masih jauh banget." (Wawancara tanggal 11 Maret 2023)

Dari apa yang disampaikan oleh informan di atas, dapat diidentifikasi bahwa harapan untuk membantu dakwah Islam dimanifestasikan oleh informan dengan menjadi pendakwah secara umum, atau Kristolog secara khusus. Keinginan ini muncul awalnya berawal dari pengalaman beliau bercanda dengan calon istrinya pada saat itu untuk menjadi pendakwah seperti Zakir Naik. Namun dari bercandaan tersebut, informan dipertemukan dengan orang-orang yang memiliki kemampuan seperti dengan Zakir Naik yang ada di Indonesia, seperti Mas Amru yang merupakan pengurus Yayasan Mualaf Center Yogyakarta, dan juga dipertemukan dengan Koh Dondy Tan yang merupakan seorang mualaf yang sekarang sudah menjadi seorang pendakwah dengan spesialisasi Kristologi. Dari pengalaman tersebut, semangat untuk menjadi seseorang yang seperti tokoh-tokoh di atas makin menggebu dan menjadikan harapan untuk berdakwah semakin kuat. Pernyataan di atas sejalan dengan pandangan Sardar (2003)²⁶ yang menegaskan bahwa dakwah merupakan bentuk proaktif dari kesadaran beragama, di mana individu Muslim tidak hanya memperbaiki diri, tetapi juga mengambil peran dalam membimbing orang lain menuju Islam, baik melalui dialog, ajakan, maupun contoh perilaku sehari-hari.

3. Mendapatkan *Ridho* Allah SWT Dalam Hidup

Ridho diambil dari bahasa Arab yang memiliki makna kerelaan, persetujuan, maupun merasa puas secara batin dalam kondisi tertentu. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, bentuk baku dari *ridho* adalah rida yang memiliki makna rela, suka, maupun senang hati.²⁷ Secara garis besar, *ridho* Allah berarti kerelaan maupun persetujuan dari Allah SWT kepada hambanya terkait dengan apa yang dilakukan di dalam kehidupan. Untuk mendapatkan *ridho* dari Allah SWT, seorang muslim perlu perjuangan dengan keras untuk menaati setiap apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi larangan-larangan yang telah ditetapkan-Nya.

Mendapatkan *ridho* dari Allah SWT merupakan suatu hal yang selalu diinginkan bagi setiap muslim, tidak terkecuali bagi mualaf yang baru mengonversikan agamanya menjadi Islam. Hidup dengan keridaan Allah SWT akan membuat seorang muslim akan merasa tenang dalam menjalani hidup, setiap apa yang dilakukannya, kapan pun waktunya, akan merasakan senang, ikhlas, dan sabar meskipun nantinya harus menghadapi cobaan yang diberikan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, terdapat

mualaf yang menjadikan *ridho* Allah SWT sebagai harapan terbesar yang ingin dicapainya setelah menjadi seorang mualaf. Hal tersebut disampaikan oleh Mas Roland (43 Tahun) dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa,

“Kalau saya sih gak muluk-muluk ya, saya cuma merindukan ridhonya Allah setiap hari. Kalau toh saya diizinkan dapat umroh lah atau haji itu bonus buat saya, tapi yang paling terpenting buat saya kehidupan saya mendapatkan ridho dari Allah kehidupan saya, setiap langkah saya, setiap pikiran saya, setiap tutur kata saya. Menurut saya kalau Allah sudah ridho, semua pasti gampang, percuma saya minta ini itu tapi Allah gak ridho percuma. Sekarang gini, kalau antum dapat izin dari orang tua mau ngapa-ngapain kan merdeka kan, tapi saat kepercayaan diambil mau minta apa aja susahny minta ampun kan. Tapi kalau sudah ridho, punya kepercayaan yang luar biasa, yaudah apapun dikasih.” (Wawancara tanggal 11 Maret 2023)

Dari apa yang disampaikan oleh informan di atas, dapat diidentifikasi bahwa harapan untuk mendapatkan *ridho* Allah SWT dalam setiap sendi kehidupannya merupakan hal yang paling penting yang menjadi tujuan dirinya setelah memeluk agama Islam. Informan juga berpikir jika Allah *ridho* kepadanya, apa pun dalam hidup akan berjalan lebih mudah. Informan juga menganalogikan jika seorang anak mendapat izin apa pun dari orang tuanya, pasti sang anak akan merasa bebas untuk melakukan segala sesuatunya. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali (2004),²⁸ yang menekankan bahwa *ridho* Allah adalah inti dari kebahagiaan sejati, di mana setiap Muslim yang mendapatkan *ridho*-Nya akan menemukan ketenangan batin yang luar biasa, dan kehidupan mereka akan dipenuhi dengan kemudahan dan keberkahan.

Kesimpulan

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa mualaf pasca konversi agama menyoroti berbagai pengalaman emosional dan spiritual yang dihadapi oleh mualaf setelah mereka memeluk Islam. Hasil penelitian menggarisbawahi bahwa proses konversi agama bukan hanya tentang perubahan keyakinan, tetapi juga melibatkan perjalanan pribadi yang mendalam, di mana mualaf harus menavigasi perasaan berdebar-debar, ketidakpercayaan, hingga perasaan tenang saat menjalankan ibadah. Setiap mualaf mengalami tantangan dan refleksi yang berbeda, tetapi banyak dari mereka merasakan perasaan baru yang mengarahkan mereka pada kedekatan dengan Allah SWT dan pemahaman lebih dalam tentang kehidupan mereka sebagai seorang Muslim.

Penelitian ini juga menekankan pentingnya pendidikan agama dan dukungan sosial bagi mualaf. Banyak dari mereka merasa kurang mendapatkan bimbingan yang memadai, yang berdampak pada kemampuan mereka untuk memahami dan menjalankan ajaran Islam dengan baik. Diskriminasi dan stigma sosial yang dihadapi mualaf juga menjadi isu yang mempengaruhi perjalanan spiritual. Oleh karena itu,

penelitian ini mengusulkan bahwa pentingnya peningkatan akses pendidikan agama dan penciptaan lingkungan yang mendukung bagi mualaf untuk memastikan mereka dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam komunitas Muslim yang lebih luas.

Hasil penelitian ini juga menggarisbawahi bahwa refleksi diri adalah komponen kunci dalam proses konversi. Melalui refleksi diri, mualaf mengevaluasi perasaan mereka, menetapkan tujuan hidup baru, dan mencari cara untuk berkontribusi pada masyarakat. Harapan untuk menjadi pribadi yang lebih baik, membantu dalam dakwah Islam, dan mendapatkan ridho Allah menjadi tujuan utama bagi mualaf dalam perjalanan mereka setelah konversi, yang mencerminkan transformasi mendalam yang mereka alami dalam kehidupan spiritual dan sosial.

Catatan Kaki

1. A.M. Diponegoro, "Agama, Psikologi Koversi, dan Mualaf," *Jurnal Psikologi Islam* 3, no. 5 (2007): 5–15.
2. I.S Aminudin M, "Faktor Penyebab Konversi Agama Siswa Dan Pola Pembinaan Guru PAI Di SMAN-1 Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya" (Doctoral Dissertation, IAIN Palangka Raya, 2019).
3. Badan Pusat Statistik, "Statistik Indonesia 2020," 2020.
4. "Konstruksi Konsep Diri Mualaf Pasca Konversi (Studi Kasus Pasca Konversi Agama di Yayasan Mualaf Center Yogyakarta)" (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).
5. Norshahril Saat and Ahmad Najib Burhani, *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia* (ISEAS-Yusof Ishak Institute, 2020).
6. A. Abdillah and M.S. Sjafei, "Konversi Agama (Studi Fenomenologi Pada Mualaf Tionghoa di Kota Banda Aceh)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik* 4, no. 4 (2019); N. Noviza, "Bimbingan Konseling Holistik Untuk Membantu Penyesuain Diri Mualaf Tionghoa Mesjid Muhammad Chengho Palembang," *Wardah* 14, no. 2 (2013): 199–215.
7. Aramdhan Kodrat Permana, "Dinamika Konversi Islam Di Australia," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 3 (2023): 565–74.
8. O. Komarudin, "Keberagamaan Masyarakat Baduy Muslim Setelah Konversi Agama di Kecamatan Leuwidamar Lebak-Banten" (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2021).
9. Mudjia Rahardjo, "Metode pengumpulan data penelitian kualitatif," Teaching Resources, 2011, <http://repository.uin-malang.ac.id/1123/>.
10. "Data Mualaf - Mualaf Center Yogyakarta," January 26, 2023, <https://mcy.or.id/data-mualaf/>.
11. Rahardjo, "Metode pengumpulan data penelitian kualitatif."
12. Lewis Ray Rambo, Charles Kingsley Rambo, and Research Professor of Psychology and Religion Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversion* (Yale University Press, 1993).
13. Viktor Emil Frankl, *Man's Search for Meaning* (Washington Square Press, 1985).
14. Charles Y. Glock and Rodney Stark, *Religion and Society in Tension* (Rand McNally, 1965).
15. Jean Baudrillard, *The Consumer Society: Myths and Structures* (55 City Road, London, 1998), <https://doi.org/10.4135/9781526401502>.
16. John L. Esposito, *What Everyone Needs to Know About Islam* (Oxford University Press, 2002).
17. Rambo, Rambo, and Rambo, *Understanding Religious Conversion*.

18. A.N. Abdillah, "Perubahan Kelekatan Emosional Pasca Konversi Di Kalangan Mualaf," *Jurnal Penelitian Agama* 21, no. 1 (2020): 36–48.
19. C. Paramita, A. Aliffiati, and I.K. Kaler, "Potret Adaptasi Lima Mualaf Di Denpasar Barat," *Jurnal Syntax Admiration* 2, no. 4 (2021): 581–91.
20. William James, *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature* (Cambridge University Press, 2011).
21. Abdullah bin Taslim Al-Buthoni, "Keutamaan Sujud Dan Memperbanyak Do'a Di Dalamnya | Almanhaj," February 2, 2018, <https://almanhaj.or.id/8404-keutamaan-sujud-dan-memperbanyak-doa-di-dalamnya.html>.
22. F. Danar Surya, "Penguatan Akidah Pada Mualaf Di Mualaf Center Yogyakarta" ((Doctoral dissertation, Universitas Alma Ata, 2020).
23. "The Alchemy of Happiness | Online Library of Liberty," accessed October 9, 2024, <https://oll.libertyfund.org/titles/homes-the-alchemy-of-happiness>.
24. Iftitah Jafar, "Tujuan Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an: Mempertajam Fokus Dan Orientasi Dakwah Ilahi," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 34, no. 2 (December 2, 2010), <https://doi.org/10.30821/miqot.v34i2.208>.
25. M. Saifudin Hakim, "Sampaikanlah Dariku, Walaupun Satu Ayat," *Muslim.or.id* (blog), June 11, 2019, <https://muslim.or.id/47176-sampaikanlah-dariku-walaupun-satu-ayat.html>.
26. Ziauddin Sardar, *Islam, Postmodernism and Other Futures: A Ziauddin Sardar Reader* (Pluto Press, 2003).
27. "Hasil Pencarian - KBBI VI Daring," accessed October 8, 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/rida>.
28. "The Alchemy of Happiness | Online Library of Liberty."

Daftar Pustaka

- Abdillah, A., and M.S. Sjafei. "Konversi Agama (Studi Fenomenologi Pada Mualaf Tionghoa di Kota Banda Aceh." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik* 4, no. 4 (2019).
- Abdillah, A.N. "Perubahan Kelekatan Emosional Pasca Konversi Di Kalangan Mualaf." *Jurnal Penelitian Agama* 21, no. 1 (2020): 36–48.
- Al-Buthoni, Abdullah bin Taslim. "Keutamaan Sujud Dan Memperbanyak Do'a Di Dalamnya | Almanhaj," February 2, 2018. <https://almanhaj.or.id/8404-keutamaan-sujud-dan-memperbanyak-doa-di-dalamnya.html>.
- Aminudin, I.S, M. "Faktor Penyebab Konversi Agama Siswa Dan Pola Pembinaan Guru PAI Di SMAN-1 Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya." Doctoral Dissertation, IAIN Palangka Raya, 2019.
- Badan Pusat Statistik. "Statistik Indonesia 2020," 2020.
- Baudrillard, Jean. *The Consumer Society: Myths and Structures*. 55 City Road, London, 1998. <https://doi.org/10.4135/9781526401502>.
- Danar Surya, F. "Penguatan Akidah Pada Mualaf Di Mualaf Center Yogyakarta." (Doctoral dissertation, Universitas Alma Ata, 2020).

- “Data Muallaf - Muallaf Center Yogyakarta,” January 26, 2023. <https://mcy.or.id/data-muallaf/>.
- Diponegoro, A.M. “Agama, Psikologi Koversi, dan Muallaf.” *Jurnal Psikologi Islam* 3, no. 5 (2007): 5–15.
- Esposito, John L. *What Everyone Needs to Know About Islam*. Oxford University Press, 2002.
- Frankl, Viktor Emil. *Man’s Search for Meaning*. Washington Square Press, 1985.
- Glock, Charles Y., and Rodney Stark. *Religion and Society in Tension*. Rand McNally, 1965.
- Hakim, M. Saifudin. “Sampaikanlah Dariku, Walaupun Satu Ayat.” *Muslim.or.id* (blog), June 11, 2019. <https://muslim.or.id/47176-sampaikanlah-dariku-walaupun-satu-ayat.html>.
- “Hasil Pencarian - KBBI VI Daring.” Accessed October 8, 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/rida>.
- Jafar, Iftitah. “Tujuan Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur’an: Mempertajam Fokus dan Orientasi Dakwah Ilahi.” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 34, no. 2 (December 2, 2010). <https://doi.org/10.30821/miqot.v34i2.208>.
- James, William. *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*. Cambridge University Press, 2011.
- Komarudin, O. “Keberagaman Masyarakat Baduy Muslim Setelah Konversi Agama di Kecamatan Leuwidamar Lebak-Banten.” Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2021.
- Noviza, N. “Bimbingan Konseling Holistik Untuk Membantu Penyesuain Diri Muallaf Tionghoa Mesjid Muhammad Chengho Palembang.” *Wardah* 14, no. 2 (2013): 199–215.
- Paramita, C., A. Aliffiati, and I.K. Kaler. “Potret Adaptasi Lima Muallaf Di Denpasar Barat.” *Jurnal Syntax Admiration* 2, no. 4 (2021): 581–91.
- Permana, Aramdhan Kodrat. “Dinamika Konversi Islam Di Australia.” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 3 (2023): 565–74.
- Rahardjo, Mudjia. “Metode pengumpulan data penelitian kualitatif.” Teaching Resources, 2011. <http://repository.uin-malang.ac.id/1123/>.
- Rambo, Lewis Ray, Charles Kingsley Rambo, and Research Professor of Psychology and Religion Lewis R. Rambo. *Understanding Religious Conversion*. Yale University Press, 1993.
- Saat, Norshahril, and Ahmad Najib Burhani. *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia*. ISEAS-Yusof Ishak Institute, 2020.
- Sardar, Ziauddin. *Islam, Postmodernism and Other Futures: A Ziauddin Sardar Reader*. Pluto Press, 2003.

“The Alchemy of Happiness | Online Library of Liberty.” Accessed October 9, 2024.
<https://oll.libertyfund.org/titles/homes-the-alchemy-of-happiness>.

Yufi, M. “Konstruksi Konsep Diri Muallaf Pasca Konversi (Studi Kasus Pasca Konversi Agama di Yayasan Muallaf Center Yogyakarta.)” (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).

Ahmad Ismail, *Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Hasanuddin (UNHAS) Makassar.* Email: ismail.guntur@unhas.ac.id

Muhamad Farhan Abi Karami, *Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Hasanuddin (UNHAS) Makassar.* Email: muhamadfarhanabik@gmail.com

Munsilampe, *Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Hasanuddin (UNHAS) Makassar.* Email: munsilampe@unhas.ac.id